



**UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN MELALUI PENERAPAN
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK –PAIR-
SHARE (TPS)* SISWA KELAS V SDN 01 TANJUNG KEMUNING
KABUPATEN KAUR**

SKRIPSI

OLEH:

**SUSI SUSANTI
NPM : A1G111158**

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan pada Program Sarjana Kependidikan Bagi
Guru Dalam Jabatan PGSD FKIP Universitas Bengkulu

**PROGRAM SARJANA KEPENDIDIKAN BAGI GURU
DALAM JABATAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

SURAT PERYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Susi Susanti
NPM : A1G111158
Prodi : Pendidikan Guru Dalam Jabatan
Fakultas : FKIP Universitas Negeri Bengkulu

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa yang terdapat dalam Skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian yang diambil dari tulisan orang lain dengan cara menyalin atau meniru rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan , pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui sebagai bagian dari tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan kepada penulis aslinya.

Apabila saya melakukan hal tersebut di atas, baik disengaja ataupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik Skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya ternyata melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, maka saya bersedia menerima baik sanksi hukum maupun sanksi akademik sesuai aturan dan perundangan yang berlaku.

Bengkulu, 11 Januari 2014

Materai
Rp. 6.000,-

Susi Susanti

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan ridho-Nya sehingga penulis telah dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Upaya Peningkatan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas 5 SDN 01 Tanjung Kemuning Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS)”. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, sahabat, dan kaum muslimin yang tetap istiqomah menegakkan kebenaran.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Srata 1 PGDJ FKIP Universitas Bengkulu. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Dr. Ridwan Nurazi, SE.M.Sc.Ak. selaku Rektor Universitas Bengkulu.
2. Bapak Prof. Rambat Nur Sasongko, selaku Dekan FKIP Universitas Bengkulu.
3. Ibu Dr. Nina Kurniah, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Bengkulu.

4. Bapak Dr. I Wayan Dharmayana, M.Psi. selaku Ketua Program Sarjana Kependidikan Bagi Guru Dalam Jabatan (Program SKGJ) FKIP Universitas Bengkulu.
5. Bapak Dr. Daimun Hambali, M.Pd selaku Pembimbing I yang telah ikhlas membimbing dan mengarahkan dari pengajuan judul skripsi sampai selesainya skripsi ini.
6. Ibu Dra. Sri Dadi, M.Pd selaku pembimbing II yang telah ikhlas membimbing dan mengarahkan dari pengajuan judul skripsi sampai selesainya skripsi ini.
7. Nani Yuliantini, M.Pd selaku dosen penguji I, yang telah memberikan masukan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
8. Amrul Bahar, M.Pd selaku dosen penguji II, yang telah memberikan masukan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
9. Kepala Sekolah Dasar Negeri 01 Tanjung Kemuning yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian.
10. Guru kelas 5 SDN 01 Tanjung kemuning yang telah memberikan bimbingan pada saat penulis melakukan penelitian.
11. Bapak dan Ibu dosen PGDJ FKIP PGSD Universitas Negeri Bengkulu yang telah memberikan ilmunya selama perkuliahan.
12. Swami dan anakku yang dengan sabar dan tulus memberikan do'a dan dukungan untuk kesuksesanku.

13. Seluruh teman-teman mahasiswa S1 PGDJ Universitas Negeri Bengkulu yang telah membantu dan memberikan dorongan baik moral maupun material.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam proses penyusunan skripsi ini. Akhirnya saran dan kritik yang sifatnya membangun sangatlah penulis harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang.

Bengkulu, Januari 2014

Penulis

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- *Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan (Al-Insyirah:6).*
- *Selalu berjuang sampai akhirnya bisa menemukan cita-cita yang ingin dicapai.*
- *Tidak bertindak tidak terjadi apa-apa, ketika bertindak keajaiban terjadi.*
- *Tugas kita bukan untuk berhasil, tetapi tugas kita adalah untuk mencoba karena dalam proses mencobalah kita tahu akan berhasil atau gagal.*

PERSEMBAHAN

Dengan rasaa syukurku pada-Mu ya Allah, dan segenggam rasa cinta dan kasihmu, Akan kupersembahkan Skripsi ini kepada:

- *Suamiku tercinta yang selalu setia dan sabar memberikan dukungan dan mendoakan dalam setiap langkahku*
- *Buat anakku tersayang yang selalu mendukung hingga terselesaikan skripsi ini*
- *Teman-teman seperjuangan Mahasiaswa Program Pendidikan Guru Dalam Jabatan Universitas Bengkulu.*
- *Almamaterku*

ABSTRAK

Susanti, Susi 2014. Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think –Pair-Share (TPS)* Siswa Kelas V SDN 01 Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur. Pembimbing Utama Dr. Daimun Hambali, M.Pd. Pembimbing Pendamping Dra. Sri Dadi, M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) siswa kelas 5 SDN 01 Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think-Pair-Share*. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan subjek penelitian siswa kelas V SDN 01 Tanjung Kemuning yang dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap siklus melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Instrumen yang digunakan terdiri dari lembar observasi dan lembar tes tertulis. Data tes dianalisis dengan menggunakan rata-rata nilai dan persentase ketuntasan belajar klasikal pada nilai akhir siklus, sedangkan data observasi dianalisis dengan rata-rata nilai dan kriteria nilai. Hasil yang diperoleh dari penelitian yaitu, 1) meningkatkan aktivitas pembelajaran, (a) aktivitas guru siklus I mendapatkan skor 43 termasuk kategori “cukup”, pada siklus II mendapatkan skor 55 termasuk kategori “Baik”. (b) aktivitas siswa siklus I mendapatkan skor 42 dengan kategori “cukup”. Pada siklus II meningkat menjadi 55 dengan kategori “baik”. 2) meningkatkan hasil belajar siswa. a) nilai rata-rata pada siklus I sebesar 64,82 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 50%, mengalami peningkatan pada siklus II dengan nilai rata-rata 76,23 dengan persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 95,83%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) siswa kelas 5 SDN 01 Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur. Maka disarankan kepada guru kelas dan bidang studi mata pelajaran lainnya untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share (TPS)* dalam pembelajaran terutama pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Kata kunci: **Aktivitas, hasil belajar dan Model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share (TPS)*.**

ABSTRACT

Susanti, Susi 2014. Effort Improve the Activity and Result Of Learning Civic Education of Through/ Passing Applying Model The Study of Co-Operative of Type Think - Pair-Share (TPS) of Student of Class of V SDN 01 Foreland of Kemuning of Regency Kaur. Especial Counsellor of Dr. Daimun Hambali, M.Pd. Assistant Counsellor of Dra. Sri Dadi, M.Pd

This Research aim to to increase study activity and improve the result learn the student of at subject of Civic Education (PKN) of class Student 5 SDN 01 Foreland of Kemuning of Regency Kaur Model of Study of Co-Operative of type Think-Pair-Share. Research Type used [by] [is] Research of Class Action by subjek is research of student of class of V SDN 01 Foreland Kemuning executed in 2 cycle, each;every cycle planning phase, execution, perception, and refleksi. Instrument used consisted of the sheet of observation and sheet tes written. data Tes analysed by using mean assess and complete percentage learn the klasikal final value cycle, while observation data analysed with the mean assess and kreteria assess the. Result obtained from research that is 1) improving study activity, (a) activity learn the cycle I get the score 43 inclusive of category " enough", cycle II get the score 55 inclusive of category " Whether". (b) activity of student of cycle I get the score 42 with the category " enough". Cycle II mount to become 55 with the category " good 2) improving result learn the student. a) average value [of] cycle I equal to 64,82 with the complete percentage learn equal to 50%, experiencing of improvement cycle II with the average value 76,23 with the complete percentage learn the klasikal [of] equal to 95,83%. Pursuant to the research result can be taken conclusion that applying Model the Study of Co-Operative of type Think-Pair-Share can improve the study activity and result of learning student subject of Civic Education (PKN) of class Student 5 SDN 01 Foreland of Kemuning of Regency Kaur. Hence suggested to teacher of class and other subject study area to apply the model of study of co-operative of type Think-Pair-Share (TPS) in study especially subject of Civic Education (PKN)

Keyword: Activity, result of learning and Model the study of co-operative of type Think-Pair-Share (TPS).

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR GRAFIK	xv
DAFTAR DIAGRAM	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah Dan Fokus Penelitian	7
C. Pembatasan Fokus Penelitian	7
D. Perumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian	8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Acuan Teori Dan Fokus Yang Diteliti	11
1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think-Pair-Share</i> (TPS)	
a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif	11
b. Pengertian <i>Think-Pair-Share</i> (TPS)	13

c. Kelebihan Dan Kekurangan Model Pembelajaran <i>Think-Pair-Share</i> (TPS)	18
2. Aktivitas Dan Hasil Belajar	21
3. Karakter Pembelajaran PKn di SD	30
4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think-Pair-Share</i> Dengan Hasil Belajar	33
B. Desain Instrumen Tindakan	35
C. Penelitian Yang Relevan	36
D. Kerangka Berpikir	36
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	38
B. Tempat dan Waktu Penelitian	39
C. Subjek Penelitian	39
D. Prosedur Penelitian	40
E. Instrumen Penelitian	50
F. Teknik Pengumpulan Data	51
G. Teknik Analisis Data	52
H. Indikator Keberhasilan Tindakan	57
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	58
B. Pembahasan	96
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	100
B. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	102
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS	103
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2. 1 Langkah-langkah pembelajaran kooperatif	12
Table 3. 1 Kriteria penilaian berdasarkan rentang nilai untuk guru	53
Tabel 3. 2 Kriteria penilaian berdasarkan rentang nilai untuk siswa....	54
Tabel 3. 3 format penilaian proses diskusi	56
Tabel 3. 4 Interval ketuntasan belajar klasikal.....	57
Tabel 4. 1 Analisis Data Observasi Aktivitas Guru Siklus I.....	59
Tabel 4. 2 Kriteria Lembar observasi Guru	59
Tabel 4. 3 Analisis Data Observasi Aktivitas Siswa Siklus I.....	60
Tabel 4. 4 Kriteria Lembar observasi Siswa	60
Tabel 4. 5 Nilai Evaluasi Akhir Siswa Pada Siklus I.....	63
Tabel 4. 6 Nilai Kelompok Siklus I	67
Tabel 4. 7 Nilai Akhir Siswa Siklus I.....	79
Tabel 4. 9 Analisis Data Observasi Aktivitas Guru Siklus II.....	80
Tabel 4. 11 Nilai Evaluasi Akhir Siswa Siklus II	83
Tabel 4. 12 Analisis Nilai Hasil Evaluasi Siswa Siklus II.....	84
Tabel 4. 13 Nilai Kelompok Siklus II	87
Tabel 4. 14 Nilai Akhir Siswa Siklus II.....	89

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 Desain Penelitian	35
Bagan 2.2 Kerangka Berpikir	37
Bagan 3.1 Prosedur Penelitian	43

DAFTAR GARFIK

	Halaman
Grafik 4. 4.1 Ketuntasan Penilaian Kelompok Siklus I	66
Grafik 4. 4.2 Ketuntasan Penilaian Kelompok Siklus II.....	86

DAFTAR DIAGRAM

	Halaman
Diagram .4.1 Ketuntasan Belajar hasil Evaluasi Siklus I	62
Diagram 4. 2 Ketuntasan Belajar Akhir Evaluasi Siklus I.....	70
Diagram 4. 3 Ketuntasan Belajar hasil Evaluasi Siklus II	83
Diagram 4. 4 Ketuntasan Belajar Akhir Evaluasi Siklus II	90

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran	Lampiran
1.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I	1
2.	LKS Siklus I	2
3.	Kunci Jawaban LKS Siklus I.....	3
4.	Soal Evaluasi Siklus I	4
5.	Kunci Jawaban Soal Evaluasi Siklus I.....	5
6.	Nilai Kelompok Siklus I	6
7.	Nilai Evaluasi Akhir Siklus I.....	7
8.	Nilai Akhir Siswa Siklus I	8
9.	Lembar Observasi aktivitas Guru Siklus I Pengamat I....	9
10.	Lembar Observasi aktivitas Guru Siklus I Pengamat II....	10
11.	Rekapitulasi Hasil Observasi aktivitas Guru Siklus I.....	11
12.	Diskriptor Lembar Observasi Aktivitas Guru	12
13.	Lembar Observasi aktivitas Siswa Siklus I Pengamat I...	13
14.	Lembar Observasi aktivitas Siswa Siklus I Pengamat II..	14
15.	Rekapitulasi Hasil Observasi aktivitas Siswa Siklus I	15
16.	Diskriptor Lembar Observasi Aktivitas Siswa	16
17.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II.....	17
18.	LKS Siklus II.....	18
19.	Kunci Jawaban LKS Siklus II.....	19
20.	Soal Evaluasi Siklus II	20
21.	Kunci Jawaban Soal Evaluasi Siklus II	21
22.	Nilai Kelompok Siklus II	22
23.	Nilai Evaluasi Akhir Siklus II	23
24.	Nilai Akhir Siswa Siklus II.....	24
25.	Lembar Observasi aktivitas Guru Siklus II Pengamat I....	25
26.	Lembar Observasi aktivitas Guru Siklus II Pengamat II...	26
27.	Rekapitulasi Hasil Observasi aktivitas Guru Siklus II	27
28.	Lembar Observasi aktivitas Siswa Siklus II Pengamat I..	28
29.	Lembar Observasi aktivitas Siswa Siklus II Pengamat II.	29
30.	Rekapitulasi Hasil Observasi aktivitas Siswa Siklus II	30
31.	Foto-Foto Kegiatan Proses Pembelajaran Siklus I dan II	31
32.	Surat Izin Penelitian dari Ka. Dinas Dikbud Kab. Kaur	32
33.	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	33

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang menentukan kemajuan bangsa. Banyak para ahli yang mendefinisikan pengertian pendidikan. Menurut Sagala (2006: 1-3) "Pendidikan bagi sebagian besar orang, berarti berusaha membimbing anak untuk menyerupai orang dewasa", sebaliknya bagi Jean Piaget (1896) pendidikan berarti menghasilkan, mencipta, sekalipun tidak layak, sekalipun suatu penciptaan dibatasi oleh perbandingan dengan penciptaan yang lain. Menurut Jean Piaget "Pendidikan sebagai penghubung dua sisi, di satu sisi individu yang sedang tumbuh dan di sisi lain nilai sosial, intelektual, dan moral yang menjadi tanggung jawab pendidikan untuk mendorong individu tersebut". Disamping itu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia 1991 mendefinisikan bahwa "pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan".

Sedangkan menurut UUSPN No. 20 tahun 2003 "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara".

Dilihat dari berbagai definisi diatas, penulis berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan yang berlangsung disekolah dan luar sekolah. Usaha sadar tersebut dilakukan dalam bentuk pembelajaran dimana ada pendidik yang melayani para siswanya melakukan kegiatan belajar, dan pendidik menilai atau mengukur tingkat keberhasilan belajar siswa tersebut dengan prosedur yang ditentukan. Dilihat dari sudut proses bahwa pendidikan adalah proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya dan yang akan menimbulkan perubahan pada dirinya yang memungkinkan sehingga berfungsi sesuai kompetensinya dalam kehidupan masyarakat.

Dalam mencapai perubahan tersebut siswa harus belajar karena siswa merupakan salah satu komponen generasi penerus yang menentukan bangsa itu maju atau tidak. Menurut Gagne dalam Anitah, (S. 2007: 1.3) “ Belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman”. Dari pengertian belajar tersebut, terdapat tiga atribut pokok (ciri utama) belajar, yaitu: proses, perubahan perilaku, dan pengalaman. Dari segi proses belajar adalah proses mental dan emosional atau proses berpikir dan merasakan. Seseorang dikatakan belajar bila pikiran dan perasaannya aktif. Aktivitas pikiran dan perasaaan itu sendiri tidak dapat diamati orang lain, akan tetapi terasa oleh yang bersangkutan. Guru tidak

dapat melihat aktivitas pikiran dan perasaan siswa. Yang dapat diamati guru ialah manifestasinya, yaitu kegiatan siswa sebagai akibat dari adanya aktivitas pikiran dan perasaan pada diri siswa tersebut. Dari segi perubahan perilaku seseorang yang belajar akan berubah atau bertambah perilakunya, baik yang berupa pengetahuan, keterampilan, atau penguasaan nilai-nilai (sikap). Menurut para ahli psikologis tidak semua perubahan perilaku dapat digolongkan ke dalam hasil belajar. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar ialah perubahan yang dihasilkan dari pengalaman (interaksi dengan lingkungan), tempat proses mental, dan emosional terjadi. Dari segi pengalaman belajar adalah mengalami; dalam arti belajar terjadi di dalam interaksi antara individu dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

Seorang guru memegang peranan penting di dalam proses interaksi pembelajaran karena bagaimana juga keadaan sistem pendidikan di Sekolah Dasar (SD), alat yang digunakan dan keadaan siswa pada akhirnya bergantung pada guru dalam mengelola komponen yang ada. Metode dan keputusan guru di dalam interaksi pembelajaran sangat menentukan keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sebagai pemegang peranan yang sangat penting, guru dituntut untuk menguasai berbagai model dan pendekatan mengajar serta terampil dalam menggunakan alat peraga. Dengan kata lain kualitas pembelajaran tergantung kepada kemampuan guru dalam memadukan secara sistematis

dan sinergis guru, kurikulum, bahan belajar, media, fasilitas, sistem, pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikulum.

“Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai salah satu bidang studi yang memiliki tujuan membekali siswa untuk mengembangkan penalarannya di samping aspek nilai moral, banyak memuat materi sosial yang bersifat hapalan sehingga pengetahuan dan informasi yang di terima siswa sebatas produk hapalan (Winataputra 2005: 9.3)”

Berdasarkan pengertian diatas guru sebaiknya memperhatikan dengan baik bagaimana pembelajaran PKn di sekolah dapat diajarkan kepada siswanya tidak hanya sebatas hapalan saja, karena pembelajaran yang seperti ini tidak semua siswa memiliki daya ingat yang tinggi. Guru harus pandai dalam memilih dan menentukan model pembelajaran yang cocok di terapkan pada pembelajaran PKn. Apalagi PKn adalah bidang studi yang menyangkut dengan kehidupan sosial, oleh karena itu pembelajaran PKn sebaiknya dikaitkan langsung dengan pengalaman siswa, sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa.

Proses belajar mengajar merupakan interaksi pembelajaran antara guru dengan siswa. Proses belajar mengajar yang baik seharusnya dapat menumbuhkan minat belajar pada diri siswa agar tingkah laku mereka berubah. Perubahan yang dimaksud, yaitu perubahan aspek-aspek tingkah laku, seperti pengetahuan, sikap dan keterampilan. Begitu juga dalam

pembelajaran PKn yang sangat menekankan pada perubahan aspek-aspek di atas. Tapi pada kenyataannya banyak guru dalam mengajar pelajaran PKn tidak melibatkan siswa secara aktif baik secara fisik maupun mentalnya. Dalam proses pembelajaran siswa hanya diberikan penjelasan dan guru kurang melakukan proses pembelajaran yang membuat siswa menjadi aktif akibatnya siswa menjadi bosan dan sulit menerima pembelajaran yang diberikan oleh guru. Sedangkan proses pembelajaran yang terjadi sebaiknya bukan hanya pemberian informasi dari guru kepada siswa, tanpa mengembangkan gagasan kreatif siswa, melainkan melalui komunikasi timbal balik antara guru dengan siswa dan dalam komunikasi timbal balik itu siswa diberi kesempatan untuk terlibat aktif dalam belajar baik mental, intelektual, emosional maupun fisik agar mampu mencari dan menemukan pengetahuan, sikap dan keterampilan, selanjutnya kemampuan-kemampuan itu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru kelas V di SDN 01 Tj, Kemuning, diperoleh permasalahan pembelajaran PKn antara lain: 1) Selama proses belajar mengajar yang dilakukan guru kelas, gurulah yang banyak berbicara dan menyampaikan informasi sedangkan siswa hanya mendengarkan sehingga siswa menjadi pasif; 2) Proses pembelajaran masih bersifat konvensional, yaitu hampir seluruh kegiatan pembelajaran dikendalikan oleh guru; 3) Metode yang banyak digunakan adalah metode

ceramah; 4) Siswa jarang diberikan kesempatan untuk memecahkan masalah sendiri; dan 5) Hasil belajar siswa rendah.

Berdasarkan permasalahan di atas, dapat dilihat bahwa siswa hanya sebagai alat untuk transfer ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh guru. Konsep pengetahuan yang dimiliki oleh siswa hanya sebatas pengetahuan yang diperoleh dari guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi rendah yaitu dengan rata-rata nilai 63. Siswa dalam proses belajar mengajar dikatakan tuntas secara klasikal apabila 85% siswa di kelas memperoleh nilai ≥ 70 dan proses belajar mengajar dikatakan tuntas secara individual apabila siswa memperoleh nilai ≥ 70 (Kriteria Ketuntasan Minimal SDN 01 Tanjung Kemuning tahun 2012/2013).

Untuk menindak lanjuti permasalahan diatas, maka peneliti dengan guru mata pelajaran PKn kelas V SDN 01 Tanjung Kemuning mengambil cara untuk melakukan perubahan terhadap model pembelajaran yang selama ini dipakai, dengan cara menerapkan model yang memungkinkan anak dapat menemukan sesuatu, salah satunya yaitu dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-pair-share* (TPS). Dipilihnya model pembelajaran kooperatif tipe *Think-pair-share* (TPS) ini karena model ini dianggap cocok untuk diterapkan pada pembelajaran yang selama ini membuat siswa menjadi pasif. Dengan diterapkannya model ini siswa akan menjadi aktif, saling berbagi informasi, dan mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya kepada temannya.

Dengan memperhatikan permasalahan yang terjadi di SDN 01 Tanjung Kemuning berkaitan dengan perbaikan proses dan hasil belajar PKn, maka peneliti dan guru mengambil alternatif untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan judul “Upaya Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar PKn Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS) Siswa Kelas V Sdn 01 Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur”

B. Identifikasi Masalah Dan Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang di atas, maka Peneliti ingin memperbaiki pembelajaran PKn di kelas V SD negeri 01 Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur. Adapun yang ingin diperbaiki adalah :

1. Model Pembelajaran
2. Aktivitas Belajar Siswa
3. Hasil Belajar Siswa

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan Identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi fokus penelitian pada :

1. Model yang digunakan adalah Kooperatif Tipe *Think- Pair-Share* (TPS).
2. Perbaikan pada pembelajaran PKn di kelas V SD Negeri 01 Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur.
3. Meningkatkan Aktivitas dan Hasil pembelajaran PKn di kelas V SD Negeri 01 Tanjung Kemuning.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah Penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *TPS* dapat meningkatkan Aktivitas Pembelajaran PKn di kelas V SDN 01 Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur?
- b. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas V SDN 01 Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur?

E. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan;

1. Untuk meningkatkan Aktivitas Pembelajaran PKn dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think- Pair-Share* (TPS) di kelas V SD Negeri 01 Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur
2. Untuk meningkatkan hasil belajar PKn dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think- Pair-Share* (TPS) di kelas V SD Negeri 01 Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat Secara Teoretis

Sesuai dengan bidang kajian penelitian yaitu bidang Pendidikan Keguruan dan Ilmu Pendidikan, diharapkan hasil penelitian ini dapat

memberikan kontribusi teoretis mengenai penerapan model kooperatif tipe *Think-Pair-Share* atau *Berpikir-Berpasangan-Berbagi* yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa yaitu:

- 1) Dengan menggunakan model kooperatif tipe *Think-Pair-Share* keaktifan belajar siswa meningkat
- 2) Siswa menjadi aktif karena dalam proses pembelajaran ini siswa dapat berbagi ilmu dengan teman kelompoknya.
- 3) Prestasi belajar siswa meningkat.

b. Manfaat secara praktis

1. Bagi Peneliti

- a. Sebagai pengalaman dan bekal pengetahuan dalam belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* masalah.
- b. Dapat menambah percaya diri guru sebagai tenaga profesional karena selama pelaksanaan PTK guru sudah mengupayakan perbaikan.

2. Bagi Siswa

- a. Dengan menggunakan model kooperatif tipe *Think-Pair-Share* keaktifan belajar siswa meningkat.
- b. Dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. Membantu siswa dalam mengatasi kejenuhan dan kebosanan dalam belajar.

3. Bagi Guru

- a. Membantu guru memperbaiki pembelajaran PKn melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think -Pair-Share*.
- b. Guru mendapatkan pengalaman baru dalam pembelajaran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Acuan Teori dan Fokus Yang Diteliti

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS)

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Slavin (dalam Asma, 2006: 11) pembelajaran kooperatif mengandung pengertian bahwa dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama, saling menyumbang pemikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara individu maupun kelompok. Sementara itu, Artzt dan Newman (dalam Asma, 2006: 78) memberikan definisi pembelajaran kooperatif adalah suatu model yang mencakup kelompok kecil dari siswa yang bekerja sama dengan suatu tim untuk memecahkan masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau menyelesaikan suatu tujuan bersama.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama di antara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas, dan perolehan belajar” (Solihatin, Etin, 2008: 5).

Pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif, pengembangan kualitas diri siswa terutama aspek afektif dapat dilakukan secara bersama-sama. Belajar dalam kelompok kecil dengan prinsip kooperatif baik digunakan untuk mencapai tujuan belajar, baik yang fungsinya kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Suasana belajar yang berlangsung dalam interaksi saling percaya, terbuka, dan rileks diantara anggota kelompok memberikan kesempatan pada siswa untuk memperoleh dan

memberi masukan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, dan moral, serta ketrampilan yang ingin dikembangkan dalam pembelajaran” (Solihatin, Etin, 2008: 6).

Model pembelajaran kooperatif beranjak dari pemikiran *Geeting Better Together*, yang menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana yang kondusif kepada siswa untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai serta keterampilan-keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupannya di masyarakat. Melalui model pembelajaran kooperatif siswa bukan hanya belajar dan menerima apa yang disajikan oleh guru dalam proses belajar mengajar, melainkan bisa juga belajar dari siswa lainnya dan sekaligus mempunyai kesempatan untuk membelajarkan siswa yang lain” (<http://www.forum-dialektika.com>; diakses Susi, oktober 2013)

Menurut Arends (dalam Isjoni, 2009: 32) ada enam langkah utama (fase) dalam pembelajaran kooperatif yakni:

Table 1.1 Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Fase	Langkah Guru
Fase 1: Menyajikan rencana dan tujuan pembelajaran	Guru membuat rencana pembelajaran dan menginformasikan tujuan pembelajarannya
Fase 2: Menyajikan materi	Guru menyajikan materi kepada siswa dengan demonstrasi
Fase 3: Mengorganisasi siswa dalam kelompok	Guru mengatur kelompok berdasarkan kemampuan yang bervariasi
Fase 4: Membantu kerja kelompok dalam	Guru berkeliling membantu kelompok-kelompok belajar saat

Fase belajar	Langkah Guru
Fase 5: Memberikan quiz	mengerjakan pekerjaan Guru memberikan quiz kepada kelompok-kelompok belajar
Fase 6: Memberikan pengalaman	Guru menemukan cara-cara untuk mengenali upaya dan prestasi baik individu maupun kelompok

“Pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja, tetapi siswa juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif berfungsi melancarkan hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antar anggota kelompok, sedangkan peranan tugas dilakukan dengan membagi tugas antar anggota kelompok selama kegiatan” (Depdiknas, 2007: 21).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat dikatakan bahwa belajar kooperatif mendasarkan pada suatu ide bahwa siswa bekerja sama dalam belajar kelompok dan sekaligus masing-masing bertanggung jawab pada aktivitas belajar anggota kelompoknya, sehingga seluruh anggota kelompok dapat menguasai materi pelajaran dengan baik.

b. Pengertian *Think-Pair-Share* (TPS)

Teknik belajar mengajar Berpikir- Berpasangan- Berbagi dikembangkan oleh Frank Lyman *Think-Pair-share* dan Spencer Kagan *Think-Pair-share* (dalam Lie 2007: 57) sebagai struktur kegiatan pembelajaran kooperatif. Teknik ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan lain dari

teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa. Dengan metode klasikal yang memungkinkan hanya satu siswa maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas, teknik *Think-Pair-Share* (TPS) ini memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukan partisipasi mereka kepada orang lain.

“Think-Pair-Share (TPS) atau Berfikir-Berpasangan-Berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. *Think-Pair-Share* (TPS) menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil (2-6 anggota) dan lebih dirincikan oleh penghargaan kooperatif, dari pada penghargaan individual” (Ibrahim, 2000: 38).

“Model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) adalah salah satu model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk menunjukkan partisipasi kepada orang lain. Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) adalah: (1) guru membagi siswa dalam kelompok berempat dan memberikan tugas kepada semua kelompok, (2) setiap siswa memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri, (3) siswa berpasangan dengan salah satu rekan dalam kelompok dan berdiskusi dengan pasangannya, (4) kedua pasangan bertemu kembali dalam kelompok berempat. Siswa mempunyai kesempatan untuk membagikan hasil kerjanya kepada kelompok pasangannya” (dalam Lie, 2007: 58).

Langkah-langkah dalam pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) sederhana, namun penting terutama dalam menghindari kesalahan-kesalahan kerja kelompok ([http://home.att-net/clnetwork/think ps.htm](http://home.att-net/clnetwork/think_ps.htm)). Dalam model ini, guru meminta siswa untuk memikirkan suatu topik, berpasangan dengan siswa lain dan mendiskusikannya, kemudian berbagi ide dengan seluruh kelas.

Tahap utama dalam pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) menurut Ibrahim (2000: 26-27) adalah sebagai berikut:

Tahap 1 : *Thinking* (berpikir) Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran. Kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat.

Tahap 2 : *Pairing* Guru meminta siswa berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Dalam tahap ini, setiap anggota pada kelompok membandingkan jawaban atau hasil pemikiran mereka dengan mendefinisikan jawaban yang dianggap paling benar, paling meyakinkan, atau paling unik. Biasanya guru memberi waktu 4-5 menit untuk berpasangan.

Tahap 3 : *Sharing* (berbagi) Pada tahap akhir, guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan. Keterampilan berbagi dalam seluruh kelas dapat dilakukan dengan menunjuk pasangan yang secara sukarela bersedia melaporkan hasil kerja kelompoknya atau bergiliran pasangan demi pasangan hingga sekitar seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Kegiatan “berpikir-berpasangan-berbagi” dalam model *Think-Pair-Share* (TPS) memberikan keuntungan. Siswa secara individu dapat

mengembangkan pemikirannya masing-masing karena adanya waktu berpikir (*think time*), sehingga kualitas jawaban juga dapat meningkat.

Menurut Jones (dalam Maesuri, 2002: 12), “akuntabilitas berkembang karena siswa harus saling melaporkan hasil pemikiran masing-masing dan berbagi (berdiskusi) dengan pasangannya, kemudian pasangan-pasangan tersebut harus berbagi dengan seluruh kelas. Jumlah anggota kelompok yang kecil mendorong setiap anggota untuk terlibat secara aktif, sehingga siswa jarang atau bahkan tidak pernah berbicara didepan kelas paling tidak memberikan ide atau jawaban karena pasangannya.

Menurut Spencer Kagan (dalam Maesuri 2002: 37) “manfaat *Think-Pair-Share* (TPS) adalah: (1) para siswa menggunakan waktu yang lebih banyak untuk mengerjakan tugasnya dan untuk mendengarkan satu sama lain ketika mereka terlibat dalam kegiatan *Think-Pair-Share* (TPS) lebih banyak siswa yang mengangkat tangan mereka untuk menjawab setelah berlatih dalam pasangannya. Para siswa mungkin mengingat secara lebih seiring penambahan waktu tunggu dan kualitas jawaban mungkin menjadi lebih baik, dan (2) para guru juga mungkin mempunyai waktu yang lebih banyak untuk berpikir ketika menggunakan *Think-Pair-Share* (TPS). Mereka dapat berkonsentrasi mendengarkan jawaban siswa, mengamati reaksi siswa, dan mengajukan pertanyaan tingkat tinggi.

Think-Pair-Share (TPS) digunakan untuk mengajarkan isi akademik atau untuk mengecek pemahaman siswa terhadap isi tertentu. Guru menciptakan interaksi yang dapat mendorong rasa ingin tahu, ingin mencoba, bersikap mandiri, dan ingin maju. Guru memberi informasi, hanya informasi yang mendasar saja, sebagai dasar pijakan bagi anak didik dalam mencari dan menemukan sendiri informasi lainnya. Atau guru menjelaskan materi dengan mengaitkannya dengan pengalaman dan pengetahuan anak sehingga memudahkan mereka menanggapi dan memahami pengalaman

yang baru bahkan membuat anak didik mudah memusatkan perhatian. Karenanya guru sangat perlu memperhatikan pengalaman dan pengetahuan anak didik yang didapatinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, titik pusat (fokus) dapat tercipta melalui upaya merumuskan masalah yang hendak dipecahkan, merumuskan pertanyaan yang hendak dijawab, atau merumuskan konsep yang hendak ditemukan.

Dalam upaya itu, guru menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS). Strategi *Think-Pair-Share* (TPS) dimaksudkan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional seperti resitasi, dimana guru mengajukan pertanyaan kepada seluruh siswa kelas dan siswa memberikan jawaban setelah mengangkat tangan dan ditunjuk. Strategi ini menantang asumsi bahwa seluruh resitasi dan diskusi perlu dilakukan di dalam lingkungan seluruh kelompok. Andaikan guru baru saja menyelesaikan suatu pengkajian singkat, atau siswa telah membaca suatu tugas atau situasi teka-teki telah ditemukan. Dan guru menginginkan siswa memikirkan secara lebih mendalam tentang apa yang telah dijelaskan atau dialami.

Guru akan membiarkan dan memberi kesempatan kepada anak didik untuk mencari dan menemukan sendiri informasi. Untuk menggairahkan anak didik dalam menerima pelajaran dari guru, anak didik diupayakan untuk belajar sambil bekerja dan belajar bersama dalam kelompok. Anak didik yang bergairah belajar seorang diri akan semakin bergairah bila dilibatkan dalam

kerja kelompok. Tugas yang berat dikerjakan seorang diri akan menjadi mudah bila dikerjakan bersama.

Anak didik yang egois akan menyadari pentingnya kehidupan bersama dalam hal tertentu. Dan anak didik untuk terbiasa menghargai pendapat orang lain dari belajar bersama yaitu anak didik yang belum mengerti penjelasan guru akan menjadi mengerti dari hasil dari hasil penjelasan dan diskusi mereka dalam kelompok. Dalam kasus-kasus tertentu penjelasan anak didik lebih efektif dimengerti dari pada penjelasan dari guru.

Kelebihan Strategi *Think-Pair-Share* (TPS) memberi siswa waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Sedangkan kelemahan dari *Think-Pair-Share* (TPS) antara lain: (a) Membutuhkan koordinasi secara bersamaan dari berbagai aktivitas; (b) Membutuhkan perhatian khusus dalam penggunaan ruangan kelas; (c) Peralihan dari seluruh kelas ke kelompok kecil dapat menyita waktu pengajaran yang berharga; (d) Untuk itu guru harus dapat membuat perencanaan yang seksama sehingga dapat meminimalkan jumlah waktu yang terbuang.

c. Kelebihan dan kekurangan Model pembelajaran *Think-Pair-Share*

Terdapat kelebihan dan kekurangan pada model TPS dalam proses pembelajaran, menurut Hartina (2008: 12) menyatakan bahwa,

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah:

1. Memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan.
2. Siswa akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah.
3. Siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, dimana tiap kelompok hanya terdiri dari 2 orang.
4. Siswa memperoleh kesempatan untuk mempersentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang ada menyebar.
5. Memungkinkan guru untuk lebih banyak memantau siswa dalam proses pembelajaran.

Adapun kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah sangat sulit diterapkan di sekolah yang rata-rata kemampuan siswanya rendah dan waktu yang terbatas, sedangkan jumlah kelompok yang terbentuk banyak.

Sedangkan Kelebihan model pembelajaran TPS menurut Ibrahim, dkk. (2000: 6) adalah,

1. Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas. Penggunaan metode pembelajaran TPS menuntut siswa menggunakan waktunya untuk mengerjakan tugas-tugas atau permasalahan yang diberikan oleh guru di

awal pertemuan sehingga diharapkan siswa mampu memahami materi dengan baik sebelum guru menyampaikannya pada pertemuan selanjutnya.

2. Memperbaiki kehadiran. Tugas yang diberikan oleh guru pada setiap pertemuan selain untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran juga dimaksudkan agar siswa dapat selalu berusaha hadir pada setiap pertemuan. Sebab bagi siswa yang sekali tidak hadir maka siswa tersebut tidak mengerjakan tugas dan hal ini akan mempengaruhi hasil belajar mereka.
3. Angka putus sekolah berkurang. Model pembelajaran TPS diharapkan dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat lebih baik daripada pembelajaran dengan model konvensional.
4. Sikap apatis berkurang. Sebelum pembelajaran dimulai, kecenderungan siswa merasa malas karena proses belajar di kelas hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru dan menjawab semua yang ditanyakan oleh guru. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar, metode pembelajaran TPS akan lebih menarik dan tidak monoton dibandingkan metode konvensional.
5. Penerimaan terhadap individu lebih besar. Dalam model pembelajaran konvensional, siswa yang aktif di dalam kelas hanyalah siswa tertentu yang benar-benar rajin dan cepat dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru sedangkan siswa lain hanyalah “pendengar”

materi yang disampaikan oleh guru. Dengan pembelajaran TPS hal ini dapat diminimalisir sebab semua siswa akan terlibat dengan permasalahan yang diberikan oleh guru.

6. Hasil belajar lebih mendalam. Parameter dalam PBM adalah hasil belajar yang diraih oleh siswa. Dengan pembelajaran TPS perkembangan hasil belajar siswa dapat diidentifikasi secara bertahap. Sehingga pada akhir pembelajaran hasil yang diperoleh siswa dapat lebih optimal.
7. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi. Sistem kerjasama yang diterapkan dalam model pembelajaran TPS menuntut siswa untuk dapat bekerja sama dalam tim, sehingga siswa dituntut untuk dapat belajar berempati, menerima pendapat orang lain atau mengakui secara sportif jika pendapatnya tidak diterima.

Kelemahan model TPS adalah pembelajaran yang baru diketahui, kemungkinan yang dapat timbul adalah sejumlah siswa bingung, sebagian kehilangan rasa percaya diri, saling mengganggu antar siswa (Ibrahim,2000: 18).

2. Aktivitas Dan Hasil Belajar

a. Aktivitas Belajar

Pada prinsipnya belajar itu adalah berbuat “Learning by doing” dan memegang peranan penting dalam menunjang prestasi belajar. The Liang Gie (1981:6) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan aktivitas belajar adalah segenap rangkaian atau aktivitas belajar yang dilakukan

secara sadar oleh seseorang yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa perubahan pengetahuan atau kemahiran yang sifatnya sedikit banyak permanen.

Sardiman (2006:100) menyatakan “aktivitas belajar dibagi menjadi aktivitas fisik dan aktivitas mental”. Aktivitas fisik adalah peserta didik giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain atau bekerja, tidak hanya duduk mendengarkan, melihat atau pasif. Peserta didik yang memiliki mental adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau berfungsi dalam rangka pembelajaran.

Sebelum peneliti meninjau lebih jauh tentang aktivitas belajar, terlebih dahulu kita harus mengetahui tentang pengertian dari aktivitas dan belajar.

1) Aktivitas

Menurut Anton M. Mulyono (2001 : 26), Aktivitas artinya “kegiatan atau keaktifan”. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fsik, merupakan suatu aktifitas. Menurut Sriyono “aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani ataurohani”. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar.

2) Belajar

Menurut Oemar Hamalik (2001: 28), belajar adalah “Suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan” . Aspek tingkah laku tersebut adalah: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap. Sedangkan, Sardiman A.M. (2003 : 22) menyatakan: “Belajar merupakan suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori”.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif, seperti yang dikemukakan oleh Rochman Natawijaya dalam Depdiknas (2005 : 31), belajar aktif adalah “Suatu sistem belajar-mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor”. Keaktifan siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar.

Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti : sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar, dan lain sebagainya.

Seorang pakar pendidikan, Trinandita (1984) menyatakan bahwa " hal yang paling mendasar yang dituntut dalam proses pembelajaran adalah keaktifan siswa". Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing - masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi belajar.

b. Hasil Belajar

Harapan peneliti dengan menerapkan model kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) akan meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar PKn siswa sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar PKn akan memperlihatkan kemampuan atau pengetahuan siswa dalam penguasaan materi pelajaran PKn.

“Hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku atau kemampuan setelah siswa memiliki pengalaman belajar yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik” (Sudjana, 2004; 49).

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan baik tujuan kurikuler maupun instruksional menggunakan hasil belajar dari Benyamin Bloom di atas. Adapun yang termasuk dalam hasil belajar ranah kognitif meliputi: (a) pengetahuan atau ingatan; (b) pemahaman; (c) aplikasi; (d) analisis; (e) sintesis; dan (f) evaluasi. Ranah afektifnya meliputi: (a) penerimaan; (b) jawaban atau reaksi; (c) penilaian; (d) organisasi; dan (e) internalisasi. Ranah psikomotorik meliputi: (a) gerakan reflex; (b) keterampilan gerakan dasar; (c) kemampuan perceptual; (d) keharmonisan; (e) gerakan keterampilan kompleks; dan (f) gerakan ekspresif dan interpretatif.

Hasil belajar merupakan suatu hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar.

Menurut Gagne (dalam Anita 2007: 25) “penampilan yang dapat diamati sebagai hasil belajar disebut dengan kemampuan”. Kemampuan ini perlu dibedakan karena kemampuan memungkinkan berbagai macam penampilan manusia dan karena kondisi untuk memperoleh kemampuan tersebut juga berbeda. Kemampuan ini meliputi keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal dan keterampilan motorik.

Hasil belajar seseorang juga tergantung pada berbagai faktor antara lain: faktor kurikulum dan proses belajar yang dialami siswa dikelas. Walaupun demikian hasil belajar yang baik juga ditentukan oleh kemampuan guru, dimana kemampuan guru sangat dominan dalam menentukan strategi pembelajaran, pemilihan model ataupun metode yang tepat untuk digunakan pada pokok bahasan tertentu.

Hasil belajar disekolah diutamakan pada aspek kognitif dimana aspek ini terdiri dari 6 tingkatan yaitu: tingkat pengetahuan (C1), Pemahaman (C2), Aplikasi (C3), Analisis (C4), Sintesis (C5), dan Evaluasi (C6) (Azhar, 1993: 51). Dengan melihat beberapa tingkatan aspek kognitif seperti tingkat pengetahuan (C1), pemahaman (C2), aplikasi (C3), Analisis (C4), Sintesis (C5) dan Evaluasi (C6) akan lebih efektif apabila diajarkan dalam kelompok diskusi yang relatif kecil dan lebih dikembangkan pada Sekolah Dasar (SD). Kegiatan diskusi kelompok juga berperan sebagai alat yang sangat berpengaruh dalam mengintegrasikan pengembangan aspek kognitif setiap individu melalui pengalaman belajar, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan akan terasa bermakna bagi anak. Dengan begitu siswa akan menjadi aktif dan hasil belajar yang diperoleh akan meningkat.

“Hasil belajar adalah segala kemampuan yang dapat dicapai siswa melalui proses belajar yang berupa pemahaman dan penerapan pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari serta sikap dan cara berpikir kritis dan kreatif dalam rangka mewujudkan manusia yang berkualitas, bertanggung jawab bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara serta

bertanggung jawab terhadap Tuhan Yang Maha Esa” (Sudjana, 2004: 56).

Dari pendapat yang telah dikemukakan di atas Peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa dari proses pembelajaran yaitu berupa tingkah laku kognitif, afektif dan psikomotor.

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri. Dari pendapat ini faktor yang dimaksud adalah faktor dalam diri siswa perubahan kemampuan yang dimilikinya seperti yang dikemukakan oleh Clark pada tahun 1981 bahwa “hasil belajar siswa disekolah 70 % dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30 % dipengaruhi oleh lingkungan, demikian juga faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan yang paling dominan berupa kualitas pembelajaran” (Sudjana, 2006 : 39).

Belajar adalah suatu perubahan perilaku, akibat interaksi dengan lingkungannya. Perilaku dalam proses belajar terjadi akibat dari interaksi dengan lingkungan. Interaksi biasanya berlangsung secara sengaja. Dengan demikian belajar dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan dalam diri individu. Sebaliknya apabila terjadi perubahan dalam diri individu maka belajar tidak dikatakan berhasil. “Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah profesional yang dimiliki oleh guru.

Artinya kemampuan dasar guru baik di bidang kognitif (*intelektual*), bidang sikap (*afektif*) dan bidang perilaku (*psikomotorik*)” (Ali, 2011:1).

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor dari dalam individu siswa berupa kemampuan personal (*internal*) dan faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan. “Hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu perubahan tingkah laku secara kuantitatif ” (Djamarah, 2011:1).

Dari beberapa pendapat di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor dari dalam individu siswa berupa kemampuan personal (internal) dan faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan.

Dengan demikian hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan

sehingga nampak pada diri individu perubahan tingkah laku secara kuantitatif.

Menurut Asma (2006: 12) “pengembangan pembelajaran kooperatif bertujuan untuk pencapaian hasil belajar, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial”. Masing-masing tujuan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pencapaian hasil belajar

Meskipun pembelajaran kooperatif meliputi berbagai macam tujuan sosial, pembelajaran kooperatif juga bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik.

b. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Efek penting yang kedua dari model pembelajaran kooperatif ialah penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, tingkat sosial, kemampuan, maupun ketidakmampuan.

c. Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga dari pembelajaran kooperatif ialah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi. Keterampilan ini amat penting untuk dimiliki di dalam masyarakat, banyak kerja orang dewasa dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain dalam masyarakat, meskipun beragam budaya.

3. Karakteristik Pembelajaran PKn di SD

a. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan sebagaimana dilakukan dan dikembangkan diseluruh dunia, meskipun dikenal dengan berbagai macam istilah atau nama. Mata pelajaran PKn disebut juga (civic education, citizonnship educations), bahkan ada yang menyebut sebagai Democrati educations. Pembelajaran ini sangat strategis untuk mempersiapkan warga negara yang cerdas, bertanggung jawab dan berkeadaban.

Berdasarkan rumusan civic international Mansoer (2005:3) dalam Kaenal dkk. Disepakati bahwa “pendidikan demokrasi penting untuk pertumbuhan civic culture, untuk keberhasilan pengembangan dan pemeliharaan pemerintahan demokrasi”.

Tugas PKn menurut Winata Putra (2008 : 1) “PKn mengembangkan pendidikan demokrasi yang mengemban tiga fungsi pokok yakni mengembangkan pendidikan demokrasi, mengembangkan kecerdasan warganegara (civic intelegence), membina tanggung jawab warganegara (civic participation), dimana kecerdasan warga negara bercirikan multi dimensional”.

b. Tujuan Pembelajaran PKn

Dengan berubahnya tatanan pemerintahan RI keputusan Dirjen Dikti disempurnakan berdasarkan keputusan Dirjen Dikti No 43/Dikti/Kep/2006

dalam Kaenal dkk, tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah dirumuskan dalam visi, misi dan kompetensi sebagai berikut :

“1) Visi Pendidikan Kewarganegaraan setiap jenjang sama yaitu merupakan sumber nilai dan pedoman dalam pembangunan dan penyelenggaraan program studi, guna mengantarkan siswa memantapkan kepribadiannya sebagai manusia seutuhnya, dimana berdasarkan pada suatu realitas yang dihadapi. Bahwa siswa sebagai generasi bangsa yang harus memiliki visi intelektual, religius, berkeadaban, berkemanusiaan dan cinta tanah air dan Bangsa. 2) Misi pendidikan kewarganegaraan adalah untuk membantu siswa memantapkan kepribadian agar secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai dasar pancasila, rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam menguasai, menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dengan rasa tanggung jawab dan bermoral” (Kaenal dkk 2006:2)

Dalam kurikulum yang berlaku saat ini yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pengajaran (KTSP), pendidikan kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Berpikir secara kritis, rasional dan afektif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
2. Berpikir secara aktif dan bertanggung jawab serta bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan negara, anti korupsi.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bermasyarakat dengan bangsa-bangsa lain.

4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam persatuan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Materi pembelajaran PKn yang diajarkan di Sekolah Dasar dikembangkan dalam bentuk standar kompetensi dan kompetensi Dasar PKn yang pelaksanaannya berprinsip pada implementasi kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mana ada empat isi pokok pendidikan kewarga negaraan yakni : a) Kemampuan dasar dan kemampuan kewarganegaraan sebagai sarana pembentukan; b) Standar materi kewarganegaraan sebagai muatan kurikulum dan pembelajaran. c) Indikator pencapaian sebagai kriteria keberhasilan pencapaian kemampuan; d) Rambu-rambu umum pembelajaran sebagai rujukan alternatif bagi para guru.

Dari pengertian dan tujuan pembelajaran di atas peneliti menyimpulkan bahwa "Pembelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan sejak sekolah dasar yakni mulai kelas satu". Karena karakter yang ditanamkan pada siswa sejak kecil dapat tertanam hingga siswa mengikuti tahapan perkembangan selanjutnya. Apabila sejak kecil tertanam nilai-nilai moral dan dapat melaksanakan tujuan PKn itu maka, siswa dapat dikatakan berhasil secara Intelektual dan emosional. Hal itu disebabkan tujuan PKn meningkatkan berpikir secara aktif, kritis dan

bertanggung jawab serta bertindak secara cerdas, berkembang secara positif dan demokratis, Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain.

4. Model Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dengan Hasil Belajar.

Belajar PKn adalah proses perubahan tingkah laku siswa mengenai kemampuan sosial dan emosional. Pengajaran PKn bukanlah materi belaka tetapi menanamkan konsep sosial yang kemudian akan diamalkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Agar konsep itu tertanam maka seorang guru dalam mengajar haruslah dapat memilih sebuah model yang menarik dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Model kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) sangat cocok digunakan untuk menanamkan konsep sosial tersebut, karena proses pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) siswa akan belajar dalam kelompok secara berpasangan dalam menyelesaikan masalah-masalah yang diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran maka guru dapat menanamkan konsep kerja sama dalam kelompok.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) yaitu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kegiatan pembelajaran dan keaktifan siswa karena dalam model kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) siswa dibentuk kelompok secara berpasangan lalu guru memberi suatu permasalahan dan siswa secara individu memikirkan jawabannya, lalu siswa berdiskusi dengan kelompok pasangannya masing-masing bagaimana cara menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru,

kemudian setiap kelompok pasangannya masing-masing menyampaikan hasil diskusinya dan berbagi kepada teman sekelasnya, selanjutnya siswa yang lain menanggapi hasil diskusi yang telah disampaikan setiap kelompok pasangan masing-masing.

Menurut Van Sickle (dalam Asma, 2007: 38), “sistem belajar kelompok akan mendorong tumbuhnya tanggung jawab sosial dan mendorong peningkatan dan kegairahan belajar siswa”. Hal ini senada dengan pendapat Stahl (dalam Asma, 2007: 24) yang mengatakan bahwa “belajar dengan kooperatif mendorong tumbuhnya sikap kesetiakawanan sosial dan keterbukaan diantara siswa, mendorong tercapainya tujuan dan nilai-nilai sosial kewarganegaraan. Pembelajaran PKn dengan menerapkan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) akan menjadi menyenangkan bagi siswa karena siswa akan belajar dalam kelompok pasangannya, dan setiap siswa mempunyai tanggung jawab sendiri.

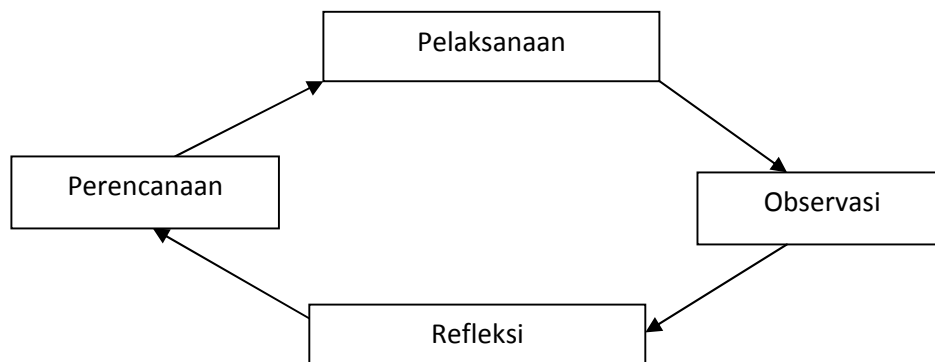
Pada pembelajaran PKn dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) siswa mempunyai kesempatan untuk memecahkan masalah dalam kelompok sehingga hal ini akan memancing mereka untuk aktif. Siswa dibagi dalam kelompok secara berpasangan yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Proses pembelajaran seperti ini akan menciptakan iklim belajar yang menyenangkan bagi siswa. Hal ini diharapkan dapat mengatasi

permasalahan yang ditemui di lapangan terkait dengan kualitas proses pembelajaran yang kurang menyenangkan bagi siswa. Dengan suasana yang menyenangkan, siswa akan merasa lebih nyaman dan bersemangat dalam belajar sehingga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi yang dipelajari dan pada akhirnya meningkatkan hasil belajar PKn siswa.

B. Desain Instrumen Tindakan

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang didesain dalam dua siklus, Masing-masing Siklus dengan 4 tahapan, yaitu: Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi dan Refleksi. Tahapan tersebut dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut :

Bagan 3.1. Desain Penelitian



Keempat tahapan tersebut diatas akan berulang dalam setiap siklus penelitian'

C. Penelitian Yang Relevan

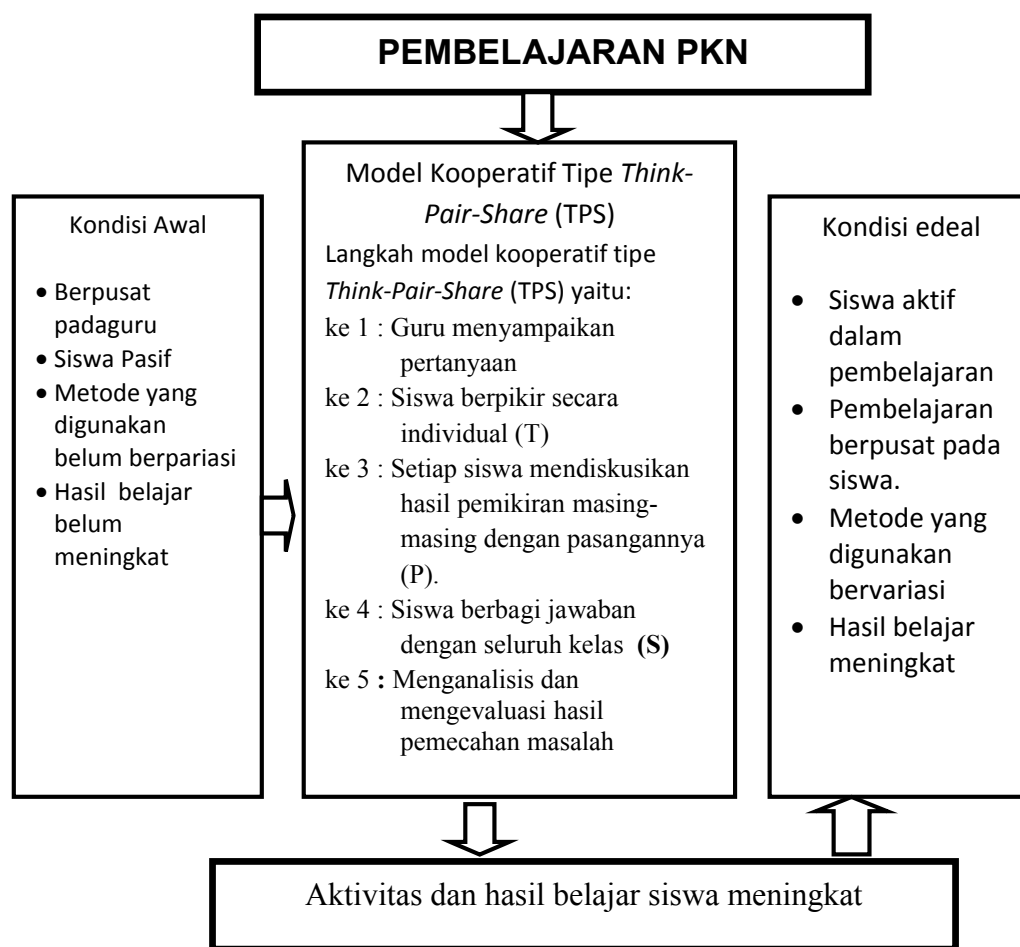
Penelitian yang dilakukan oleh Erdi Yansyah (2010) berjudul “ Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas 5 SDN 52 Kota Bengkulu Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar terlihat meningkat mulai siklus I sampai Siklus II.

D. Kerangka Berpikir

Suatu pembelajaran dikatakan baik jika seorang guru berhasil menciptakan proses pembelajaran yang aktif dan kreatif, salah satu cara untuk mengaktifkan siswa yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) atau berpikir-berpasangan-berbagi.

Adapun kerangka berpikir penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dalam pembelajaran PKn di SDN 01 Tanjung Kemuning dapat dilihat dalam bagan 2.1 di bawah ini.

Bagan 1.2 Kerangka Berpikir Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS)



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*), yaitu merupakan jenis penelitian yang dilakukan oleh guru didalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat (Wardani, 2006: 3.28). Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa siklus, penelitian tindakan kelas sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat refleksi dengan melakukan tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan kemampuan profesional guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan masalah dan memperbaiki proses pembelajaran PKn di kelas secara reflektif guna meningkatkan mutu pembelajaran dan hasil belajar siswa (Wardani, 2004: 2.32). Menurut Wardani (2004: 2.34) ada 4 tahapan penting dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas yaitu: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan dan 4) refleksi. Keempat tahapan dalam penelitian ini merupakan unsur untuk membentuk sebuah siklus, yaitu satu putaran kegiatan beruntun yang kembali ke langkah semula atau siklus berulang.

Pra kegiatan pada penelitian ini adalah dengan melakukan observasi terhadap objek dan subjek penelitian, yakni siswa kelas V SDN 01 Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur. Hasil temuan dari observasi tersebut direfleksi secara bersama-sama dengan peneliti, guru-guru SD dan teman sejawat untuk menentukan langkah-langkah pembelajaran berikutnya. Hasil dari refleksi tersebut disepakati untuk menentukan model pembelajaran yang cocok. Salah satu alternatif yang diduga dapat menjembatani masalah tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS).

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 01 Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur pada bulan Oktober-Desember tahun 2013.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yaitu guru dan seluruh siswa kelas PKn di kelas V SDN 01 Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur Tahun Ajaran 2013/2014, yaitu sebanyak 24 orang yang terdiri dari 16 orang siswa laki-laki dan 8 orang siswa perempuan. Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas V karena berdasarkan data nilai ulangan umum semester genap tahun Pelajaran 2012/2013 diketahui bahwa hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri 01 Tanjung Kemuning masih rendah dengan rata-rata 63. Siswa kelas V SDN 01 Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur memiliki latar belakang suku, agama, dan kemampuan ekonomi yang relatif sama.

Mayoritas siswa beragama Islam. Kebanyakan siswa berasal dari suku-suku yang ada di Kabupaten Kaur, Orang tua siswa sebagian besar bermata pencaharian sebagai Petani dan Nelayan tetapi ada juga orang tua siswa yang bekerja sebagai PNS, Swasta, TNI, dan lain-lain. Ditinjau dari latar belakang ekonomi keluarga, siswa kelas V SDN 01 Tanjung Kemuning berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah, perhatian dan dukungan orang tua terhadap perkembangan belajar siswa juga masih kurang.

D. Prosedur Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus dan empat tahapan yaitu; tahap Perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap Pengamatan dan tahap refleksi. Keempat tahap tadi akan berulang pada setiap siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang dicapai, seperti yang telah didesain dalam faktor-faktor yang diselidiki. Untuk mengetahui permasalahan efektivitas pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SDN 01 Tanjung Kemuning Tahun Pelajaran 2013/2014 dilakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru selain itu diadakan diskusi antara guru sebagai peneliti dengan para pengamat sebagai kolaborator dalam penelitian ini. Melalui langkah-langkah tersebut akan didapat ditentukan bersama-sama antara guru dan pengamat untuk

menetapkan tindakan yang tepat dalam rangka meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Berdasarkan hasil diskusi dengan para Observer, maka langkah yang paling tepat untuk meningkatkan pembelajaran adalah dengan meningkatkan motivasi, aktivitas dan peran serta siswa dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut, maka tindakan yang paling tepat adalah dengan mengembangkan keterampilan intelektual siswa.

Dengan berpedoman pada refleksi awal tersebut, maka prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini meliputi: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi dalam setiap siklus. Secara rinci prosedur penelitian tindakan ini dijabarkan dalam uraian berikut ini.

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini kegiatannya meliputi:

- a. Peneliti dan pengamat menetapkan alternatif peningkatan efektivitas pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
- b. Peneliti bersama-sama kolaborator membuat perencanaan pengajaran yang mengembangkan keterampilan intelektual.
- c. Mendiskusikan tentang pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang mengembangkan keterampilan intelektual siswa.

- d. Menginventarisir media pembelajaran.
- e. Membuat lembar observasi.
- f. Mendesain alat evaluasi

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pelaksanaan tindakan ini kegiatannya adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran sebagaimana yang telah direncanakan.

3. Tahap Observasi

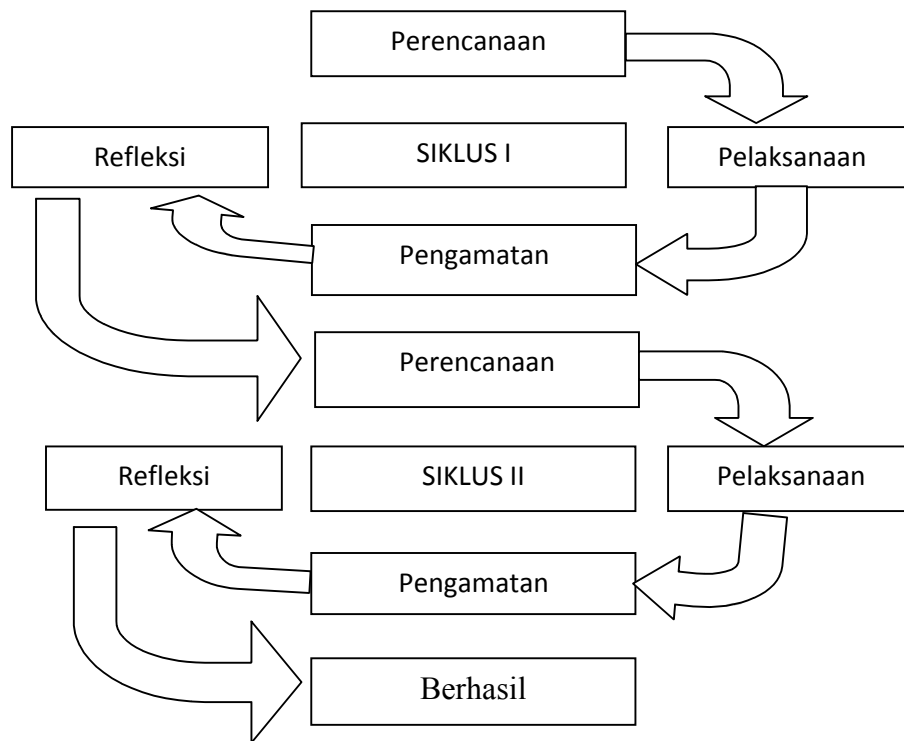
Pada tahap observasi ini kegiatan yang dilaksanakan yaitu mengobservasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan.

4. Tahap Refleksi

Pada tahap refleksi ini kegiatannya yaitu meliputi analisis data yang diperoleh melalui observasi pengamatan. Berdasarkan hasil observasi tersebut, guru dapat merefleksikan diri tentang kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Dengan demikian, guru akan dapat mengetahui efektivitas kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil refleksi ini akan dapat diketahui kelemahan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sehingga dapat digunakan untuk menentukan tindakan pada siklus selanjutnya

Secara keseluruhan tahapan pada setiap Siklus di atas tergambar pada bagan di bawah ini :

Bagan 3.2. Prosedur Penelitian



Sumber: Buku Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2006)

Secara rincian pelaksanaan dari setiap siklus tersebut adalah sebagai berikut:

Siklus I

1. Tahap Perencanaan

Adapun kegiatan yang akan dilakukan pada tahap ini adalah:

- a. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

- b. Membuat lembar observasi guru dan siswa yang digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan penerapan pendekatan kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS)
- c. Mempersiapkan alat-alat dan media yang akan digunakan pada waktu pembelajaran berlangsung,
- d. Menyiapkan lembar diskusi siswa (LDS)
- e. Menyusun alat evaluasi
- f. Menyiapkan *Reward* berupa pin anak pintar sebagai penghargaan terhadap pasangan kelompok yang terbaik
- g. Merancang pembelajaran dengan membentuk kelompok secara berpasangan teman sebangku.

2. Tahap Pelaksanaan

a. Kegiatan Awal ($\pm$ 10 menit)

1. Guru melakukan apersepsi dengan mengajak siswanya untuk bernyanyi lagu “Indonesia Raya”, kemudian guru memberikan pertanyaan yang terkait dengan lagu yang dinyanyikan, yaitu “siapa yang tahu tanggal berpakah Indonesia merdeka? Pada tanggal tersebut Soekarno membacakan teks apa?”
2. Guru mengemukakan topik dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

b. Kegiatan inti ($\pm$ 40 menit)

3. Guru menjelaskan materi secara singkat dengan menggunakan media
4. Guru memberikan permasalahan kepada siswa
5. Guru memberikan waktu 5 menit untuk memikirkan suatu permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran dan meminta siswa berfikir secara individu
6. Siswa memikirkan apa yang diperintahkan oleh guru secara individu (T)
7. Guru meminta siswa berpasangan dengan teman sebangku untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkan tadi (P)
8. Siswa menjawab permasalahan yang diberikan oleh guru
9. Guru membagikan Lembar Diskusi Siswa (LDS)
10. Guru menjelaskan tata cara pengisian Lembar Diskusi Siswa (LDS)
11. Guru membimbing siswanya dengan berkeliling melihat pekerjaan masing-masing pasangan
12. Guru memberikan bimbingan dan penguatan kepada setiap masing-masing pasangan
13. Masing-masing pasangan kelompok mempresentasikan hasil diskusi dan pasangan kelompok yang lain menanggapi (S)

14. Guru memberikan penguatan dan *reward* kepada pasangan yang berhasil mengerjakan tugasnya dengan benar
15. Guru memberikan pemantapan materi pembelajaran dengan menggunakan media
16. Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya apabila belum jelas.

c. Kegiatan Penutup (20 Menit)

17. Dengan bimbingan guru siswa menyimpulkan materi pelajaran.
18. Guru memberikan tes individu untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan proses pembelajaran.
19. Guru memberikan tindak lanjut (menyuruh anak untuk membaca lagi materi yang sudah diajarkan supaya tidak lupa dan informasi materi selanjutnya)

Siklus II

1. Tahap Perencanaan

Adapun kegiatan yang akan dilakukan pada tahap ini adalah:

- a. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP),
- b. Membuat lembar observasi guru dan siswa yang digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan penerapan pendekatan Kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS),

- c. Mempersiapkan alat-alat dan media yang akan digunakan pada waktu pembelajaran berlangsung,
- d. Menyiapkan lembar diskusi siswa (LDS),
- e. Menyusun alat evaluasi,
- f. Menyiapkan hadiah sebagai penghargaan terhadap kelompok terbaik, dan
- g. Merancang pembelajaran dengan membentuk kelompok secara berpasangan teman sebangku.

2. Tahap Pelaksanaan

A. Kegiatan Membuka (± 10 Menit)

a. Pra Kegiatan

- a. Guru mengajak siswa berdoa
- b. Guru mengecek kehadiran siswa
- c. Guru mengkondisikan kelas ke arah yang kondusif dengan menarik perhatian siswanya untuk siap mengikuti proses pembelajaran yang akan dilakukan, kemudian menugaskan siswanya untuk mengeluarkan alat-alat yang diperlukan untuk pembelajaran, seperti alat tulis dan buku PKn.

b. Kegiatan Awal (10 Menit)

- 1. Guru memberikan apersepsi dengan mengajak siswa menyanyikan lagu “Satu Nusa Satu Bangsa”, kemudian

memberikan pertanyaan yang terkait dengan lagu yang di nyanyikan.

2. Guru menyampaikan topik dan tujuan pembelajaran dengan menuliskannya di papan tulis.

B. Kegiatan Inti (±40 Menit)

- c. Guru memberikan penjelasan materi secara singkat di awal pembelajaran dengan media.
- d. Guru memberikan permasalahan kepada siswa.
- e. Guru memberikan waktu 5 menit untuk memikirkan suatu permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran dan meminta siswa berfikir secara individu
- f. Siswa memikirkan apa yang diperintahkan oleh guru secara individu (T).
- g. Guru meminta siswa berpasangan dengan teman sebangku untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkan tadi (P).
- h. Siswa menjawab permasalahan yang diberikan oleh guru.
- i. Guru membagikan LDS kepada masing-masing pasangan kelompok.
- j. Guru menjelaskan bagaimana cara mengerjakannya LDS sebelum siswa memulai melakukan diskusi.

- k. Guru menugaskan siswanya mulai mengerjakan LDS dan menginstruksikan kepada setiap siswa di dalam pasangan untuk saling bekerja sama dalam mengisi LDS.
- l. Guru memberikan bimbingan kepada setiap kelompok dengan menanyakan kepada setiap pasangan kelompok apakah ada yang mengalami kesulitan.
- m. Guru memberikan bimbingan saat pasangan kelompok maju menyajikan hasil diskusi, dengan memberikan arahan kepada setiap pasangan yang lain memperhatikan temannya yang sedang menyajikan hasil dan menanggapi bila jawaban pasangan kelompok yang maju salah (S).
- n. Guru memberikan penguatan dan *reward* kepada kelompok yang berhasil cemerlang dan memberikan penguatan kepada kelompok yang kurang berhasil.
- o. Guru memberikan pemantapan materi mengenai materi yang telah didiskusikan dengan membahas kembali secara bersama-sama jawaban LDS.
- p. Guru memberikan kesempatan bertanya kepada siswa jika ada yang belum jelas.

C. Kegiatan Penutup (±20 Menit)

- 17 Guru telah memberikan bimbingan yang merata kepada siswanya dalam menyimpulkan materi pelajaran, yaitu dengan

mengaktifkan seluruh siswa kemudian meminta siswa menyebutkan dan menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari.

18 Guru memberikan tes individu untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan proses pembelajaran.

19 Guru memberikan tindak lanjut (menyuruh anak untuk membaca lagi materi yang sudah diajarkan supaya tidak lupa).

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ialah alat yang digunakan untuk mengamati variabel yang muncul dalam penelitian.

Instrument penelitian yang digunakan ada 2, yaitu:

a. Lembar Observasi

Observasi atau pengamatan adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengamati secara teliti serta pencatatannya secara sistematis. Pada penelitian ini yang diobservasi adalah aktivitas guru dan siswa dalam proses belajar mengajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS). Lembar observasi ini dikembangkan sendiri oleh peneliti.

Lembar observasi guru meliputi 19 aspek pengamatan. yang digunakan untuk mengamati guru dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS), sedangkan lembar observasi siswa meliputi 19 aspek pengamatan yang digunakan

untuk melihat aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar PKn dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS). Observasi ini dilakukan oleh dua orang pengamat yaitu Guru SDN 01 Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur dan teman sejawat pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

b. Lembar Tes

Tes yang dilakukan berupa tes tertulis. Test dilaksanakan setelah proses belajar mengajar berlangsung, tes ini berguna untuk mengetahui hasil belajar siswa. Tes ini dilaksanakan pada setiap siklus pembelajaran. Tes dilakukan berdasarkan distribusi soal berjenjang kognitif. Lembar tes dibuat sendiri oleh peneliti sesuai dengan materi yang akan diajarkan pada saat penelitian. Ter tertulis berupa tes objektif dan subjektif. Dimana tujuan pemberian tes ini adalah untuk mengetahui sampai dimana pencapaian siswa terhadap bahan pengajaran setelah mengalami suatu kegiatan belajar.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa metode, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung yang dilakukan peneliti di dalam kelas V SDN 01 Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur.

Pengamatan dilakukan saat terjadinya proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru Kelas V. Hal ini dilakukan untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa saat pembelajaran sebagai langkah awal dalam mengadakan penelitian.

2. Tes Hasil Belajar

Disusun langsung oleh peneliti dengan berpedoman pada kisi-kisi tes berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), untuk mengetahui sejauh mana penguasaan siswa tentang materi yang dipelajari dan mengetahui data hasil belajar siswa, dimana pada proses belajar mengajar telah di terapkan teknik penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS).

G. Teknik Analisis Data

1. Data Observasi

Data hasil observasi yang diperoleh digunakan untuk merefleksikan siklus yang telah dilakukan dan diolah secara deskriptif. Analisis data observasi menggunakan skala penilaian (Sudjana, 2006:54). Pengukuran skala penilaian pada proses pembelajaran yaitu antara 1 sampai 4. Makna dari nilai tersebut yaitu semakin tinggi nilai yang dihasilkan semakin baik hasil pembelajaran, demikian juga sebaliknya semakin rendah nilai yang diperoleh semakin kurang baik proses pembelajaran. Nilai ditentukan pada kisaran nilai untuk tiap kriteria

pengamatan. Penentuan nilai untuk tiap kriteria menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$a. \text{Rata-rata skor} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Jumlah observasi}}$$

$$b. \text{Skor tertinggi} = \text{Jumlah butir skor} \times \text{Skor tertinggi tiap kriteria}$$

$$c. \text{Skor terendah} = \text{Jumlah kriteria skor} \times \text{Skor terendah tiap kriteria}$$

$$d. \text{Selisih skor} = \text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}$$

$$e. \text{Kisaran nilai tiap kriteria} = \frac{\text{Selisih skor}}{\text{Jumlah kriteria penilaian}}$$

(Sudjana, 2006: 54)

1) Lembar observasi untuk aktivitas peneliti

Pada lembar observasi aktivitas peneliti sebagai guru terdapat 19 butir pertanyaan dengan kriteria penilaian 1 sampai 3. Berdasarkan rumus yang telah disebutkan di atas maka kan diperoleh data sebagai berikut :

Skor tertinggi adalah : 57

Skor terendah adalah : 19

Selisih skor adalah : 38

Kisaran nilai untuk tiap kriteria adalah $\frac{38}{3} = 12,7 = 13$

Tabel 3.1: Kriteria penilaian berdasarkan rentang nilai untuk guru

No	Kriteria	Skor
1	Kurang	19 – 31
2	Cukup	32 – 44
3	Baik	45 – 57

2) Lembar Observasi Untuk Aktivitas Siswa

Pada lembar observasi siswa terdapat 19 butir pertanyaan dengan kriteria penilaian 1 sampai 3. Berdasarkan rumus yang telah disebutkan di atas maka akan diperoleh data sebagai berikut:

Skor tertinggi adalah : 57

Skor terendah adalah : 19

Selisih skor adalah : 38

Kisaran nilai untuk tiap kriteria adalah $\frac{38}{3} = 12,7 = 13$

Tabel 3.2: Kriteria penilaian berdasarkan rentang nilai untuk siswa

No	Kriteria	Skor
1	Kurang	19 – 31
2	Cukup	32 – 44
3	Baik	45 – 57

2. Data Tes

Data tes dianalisis dengan menggunakan rata-rata nilai dan kriteria ketuntasan belajar siswa berdasarkan penilaian acuan Kurikulum SDN 01 Tanjung Kemuning Tahun 2013. Secara klasikal proses belajar mengajar dikatakan berhasil atau tuntas apabila di kelas memperoleh nilai lebih dari ≥ 65 sebanyak 75%. Untuk melihat peningkatan prestasi belajar tersebut dapat digunakan rumus sebagai berikut:

a. Nilai Rata-rata

$$NR = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

NR : Nilai Rata-rata

$\sum X$: Jumlah Nilai

N : Jumlah Siswa (Sudjana, 2004: 33)

b. Persentase Ketuntasan Belajar secara Klasikal

$$KB = \frac{N_1}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

KB : Ketuntasan Belajar Klasikal

N_1 : Jumlah Siswa yang mendapat Nilai ≥ 65

N : Jumlah Siswa

(Kurikulum SDN 01 Tanjung Kemuning 2013)

c. Penilaian Kelompok Secara Berpasangan

Untuk penilaian kelompok dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$NK = \text{Nilai materi (LDS)} + \text{Proses Diskusi Kelompok (berpasangan)} + \text{Presentasi}$$

Keterangan:

NK = Nilai Kelompok (100%)

Nilai materi(LDS) = 50%

Proses Diskusi Kelompok = 30%

Presentasi = 20%

Deskriptor penilaian presentasi:

Baik : 71 -80 jika kelompok melakukan presntasi dengan jelas, benar dan menaggapi seluruh pertanyaan yang diajukan oleh teman sekelas.

Cukup : 61 -70 jika kelompok melakukan presntasi dengan jelas, benar tetapi tidak semua pertanyaan yang diajukan teman sekelas dijawab.

Kurang : 51 -60 jika kelompok melakukan presentasi dengan tidak jelas, kurang benar dan tidak menjawab pertanyaan yang diajukan teman sekelas.

Tabel 3.3: Format penilaian proses diskusi

No	Aspek yang Dinilai	Nilai
1	Menyelesaikan tugas kelompok secara berpasangan dengan baik	
2	Kerja sama kelompok secara berpasangan	
3	keaktifan siswa	
4	Penggunaan bahasa yang baik	
Jumlah		

Keterangan: Rentang tiap butir skor 1-20

d. Nilai Akhir Persiklus

Untuk menentukan nilai akhir dihitung dengan menggunakan rumus ;

$$NA = \frac{N T + N K}{2}$$

Keterangan:

NA = Nilai Akhir

NE = Nilai test

NK = Nilai Kelompok

H. Indikator Keberhasilan Tindakan

a. Indikator keberhasilan proses pembelajaran

- Keaktifan siswa: jika siswa mendapat skor 45 dan 57
- Keaktifan guru: jika guru mendapat skor 45 dan 57

b. Ketuntasan belajar ditandai apabila hasil belajar siswa sebagai berikut:

- Untuk individu: jika siswa mendapat nilai ≥ 65
- Untuk klasikal: jika 75% siswa mendapat nilai di atas 65
- Untuk Diskusi: jika 75 % kelompok mendapat nilai ≥ 65

Tabel 3.4: Interval Ketuntasan Belajar Klasikal

Interval	Kategori
90 – 100%	Sangat tinggi
70 – 89,9%	Tinggi
50 - 69,9%	Sedang
30 – 49,9%	Rendah
10 – 29,9%	Sangat rendah